

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal untuk negara agraris yang mempunyai potensi sumber daya alam yang besar, khususnya pada bidang pertanian. Bidang pertanian memegang peranan strategis dalam pembangunan nasional karena tidak hanya berfungsi untuk penyedia bahan pangan tetapi juga untuk mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan (Nurliza & Abdul Hamid A. Yusra, 2017). Selain itu, bidang pertanian berkontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB), pengembangan pekerja, pengurangan tingkat kemiskinan, dan menjaga stabilitas sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Dalam konteks pembangunan ekonomi nasional, bidang pertanian ialah suatu bidang penting karena terkait erat dengan upaya mendukung ketahanan pangan nasional dan mengoptimalkan kesejahteraan petani (Setiyanto & Pabuayon, 2020). Suatu subbidang terpenting dalam pertanian ialah subbidang tanaman pangan, khususnya padi. Padi ialah komoditas strategis karena ialah tanaman utama yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Akibatnya, permintaan akan komoditas ini terus meningkat seiring dengan pertumbuhan masyarakat. Sebab itu, ketersediaan beras dalam total yang cukup, bermutu tinggi, dan berkelanjutan ialah suatu indikator terpenting dalam menetapkan ketahanan pangan nasional. Situasi ini menjadikan pembangunan pertanian untuk prioritas utama dalam kebijakan pembangunan pertanian Indonesia.

Upaya pemerintah untuk mencapai swasembada beras dilaksanakan melewati berbagai program mengoptimalkan produksi dan efisiensi padi, termasuk intensifikasi pertanian, pemakaian varietas unggul, perbaikan sistem irigasi, penyediaan subsidi sarana produksi, dan penerapan teknologi pertanian modern. Namun, peningkatan produksi padi tidak hanya teknologi dan lahan yang di gunakan, tetapi juga oleh kemampuan petani untuk mengevaluasi unsur produksi secara efisien dan efektif

(Sumaryanto et al., 2023). Aspek produksi seperti lahan, pekerja, modal, benih, pupuk, pestisida, serta teknologi budidaya mempunyai korelasi yang erat pada tingkat efisiensi dan hasil produksi usahatani padi. Efisiensi dalam pemakaian aspek produksi ialah aspek penting dalam budidaya padi. Hal ini disebabkan oleh pemakaian input produksi yang tidak tepat. Unsur ini bisa mengoptimalkan efisiensi dan menekan biaya produksi sehingga mampu mengoptimalkan perolehan petani (Heriqbaldi et al., 2015). Dari perspektif ekonomi pertanian, keberhasilan suatu usaha pertanian bisa ditetapkan oleh kemampuan petani untuk memkasimalkan total sumber daya yang tersedia guna mencapai hasil produk optimal dengan biaya yang efisien. Sebab itu, krusial untuk mengevaluasi biaya produksi, perolehan, dan pemasukan suatu usahatani untuk memahami tingkat efisien dan kelayakan usahatani tersebut. Suatu indikator terpenting dalam menetapkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ialah perolehan dari usahatani padi. Semakin besar perolehan yang dibisa petani, semakin banyak uang yang bisa digunakan untuk memenuhi keperluan sehari, mengoptimalkan pendidikan keluarga, mengakses layanan kesehatan, dan berinvestasi dalam aktivitas pertanian. Terlepas dari peran penting mereka dalam perekonomian nasional, petani masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan modal, tingginya biaya input produksi, fluktuasi harga gabah, dan rendahnya efisiensi dalam pemakaian aspek produksi yang mempengaruhi perolehan petani (Hakim et al., 2020). Situasi tersebut menyebabkan tingkat perolehan petani relatif rendah dan belum mampu mengoptimalkan kesejahteraan petani secara optimal.

Di Provinsi Jawa Timur ialah suatu sentra produksi padi terbesar di Indonesia. Di Kabupaten Bojonegoro selama periode 2021-2024 rerata mengalami kenaikan, peningkatan ini diakibatkan bertambahnya produksi padi sawah. Suatu kabupaten yang cukup banyak memberikan kontribusi produksi luas panen padi sawah terbesar selain Kabupaten Lamongan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Bojonegoro juga memberikan kontribusi yang cukup besar dengan total luas panen 131.221 Ha,

produksi 710.527 Ton, dan efisiensi 54,15 Kw/Ha (BPS Bojonegoro, 2024). Produksi keseluruhan nya sangat tinggi sehingga sangat dihargai atas kontribusinya pada ketahanan pangan regional bahkan nasional. Menurut Panggabean et al., (2024), iklim mempunyai dampak signifikan pada produksi dan perolehan usahatani padi sehingga memerlukan strategi adaptasi yang tepat, satunya ialah pemilihan varietas yang sesuai dengan situasi lingkungan. Selain itu, Aziz & Setia, (2022) menyatakan bahwa pemakaian varietas yang tahan pada berbagai situasi iklim ialah tahap penting dalam menetapkan keberlanjutan produksi padi. Sebab itu, optimalisasi pemakaian produksi padi di fasilitas produksi seperti Jawa Timur krusial untuk menjaga ketahanan pangan di tengah tekanan perubahan iklim dan konversi lahan yang sedang berlangsung.

Kabupaten Bojonegoro dikenal untuk suatu hasil pertanian yang menopang peningkatan produksi padi sawah, dimana produksi padi sawah untuk kabupaten bojonegoro selalu mengalami peningkatan produksi yang signifikan. Hal ini sesuai dengan data statistik tahun 2021-2024 produksi padi sawah di Kabupaten Bojonegoro setiap tahunnya mengalami peningkatan. Secara lengkap bisa dilihat pada tabel 1 untuk berikut :

Tabel 1. Data Produksi Padi Sawah Kabupaten Bojonegoro 2021-2024.

No.	Tahun	Luas Panen/Ha	Produksi (Ton)	Rerata Produksi (Kw/Ha)
1.	2021	134.609	674.002	50,07
2.	2022	133.666	704.289	52,67
3.	2023	132.712	705.963	53,20
4.	2024	131.221	710.527	54,15

Sumber : Badan Statistik Jawa Timur dalam angka, 2020-2024

Data produksi padi sawah di Kabupaten Bojonegoro antara tahun 2021 dan 2024 memperlihatkan tren yang berbeda antara total produksi, luas lahan yang dipanen, dan efisiensi. Menurut Tabel 1, luas lahan yang dipanen cenderung menurun dari 134.609 hektar pada tahun 2021 menjadi 131.221 hektar pada tahun 2024. Penurunan ini menyoroti kekhawatiran tentang ketersediaan lahan pertanian, yang mungkin diakibatkan oleh berbagai pemakaian lahan, perubahan iklim, atau aspek sosial dan ekonomi. Namun, selama periode ini produksi justru meningkat dari 674.002 ton pada tahun 2021 menjadi 710.527 ton pada tahun 2024. Hal ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan efisiensi tidak tertinggal dari permintaan lainnya tetapi justru terdampak negatif oleh pertumbuhan efisiensi. Fakta ini ditunjang oleh statistik yang memperlihatkan peningkatan produksi rerata yang stabil dari 50,07 kw/ha pada tahun 2021 menjadi 54,15 kw/ha pada tahun 2024.

Peningkatan efisiensi ini menyoroti perlunya perbaikan dalam berbagai aspek teknologi budidaya, seperti pemakaian varietas unggul, pengembangan teknologi pertanian, dan manajemen pertanian yang lebih efisien. Dalam konteks ini, pemilihan varietas padi ialah aspek kunci yang berpotensi berdampak pada hasil produksi dan perolehan petani. Beberapa varietas unggul, seperti Inpari 32 dan Inpari 50 mempunyai karakteristik efisiensi dan efisiensi pertanian yang berbeda sehingga berdampak negatif pada perolehan petani. Sebab itu, meskipun efisiensi secara keseluruhan di Kabupaten Bojonegoro telah meningkat masih belum pasti varietas spesifik mana yang memberikan manfaat ekonomi lebih tinggi bagi petani. Situasi ini krusial untuk membandingkan perolehan usahatani antara varietas Inpari 32 dan Inpari 50 khususnya di tingkat petani di Desa Mojodeso Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. Usahatani padi tetap menjadi sumber perolehan utama bagi rumah tangga petani di desa mojodeso. Dalam praktiknya, pertanian dijalankan dalam berbagai situasi yang berdampak negatif pada perolehan. Masalah utamanya ialah pemilihan varietas padi tidak sepenuhnya didasarkan pada analisis ekonomi yang komprehensif, lebih berfokus pada kebiasaan, rekomendasi dari sesama petani, atau

ketersediaan benih di pasar. Varietas padi berdaya hasil tinggi, seperti Inpari 32 dan Inpari 50, telah banyak digunakan karena karakteristik dan potensi hasil panennya yang berbeda. Inpari 50 dikatakan mempunyai efisiensi yang lebih tinggi, sedangkan Inpari 32 dianggap relatif stabil dan tahan pada situasi lingkungan saat ini. Karena perbedaan situasi agroekosistem, teknik budidaya, dan keterampilan manajemen pertanian, tidak semua petani di lapangan mencapai hasil panen yang baik dari kedua varietas ini. Masalah lain yang muncul ialah keberlanjutan kedua varietas ini ketidakseimbangan antara biaya produksi dan hasil panen. Petani sering menghadapi biaya input yang tinggi seperti pupuk, pestisida, dan pekerja, sementara biaya gabah berfluktuasi. Pemilihan varietas ialah aspek penting dalam situasi ini karena akan berdampak pada efisiensi biaya dan efisiensi. Namun, saat ini belum ada informasi yang jelas dan komprehensif mengenai varietas mana yang bisa memberikan perolehan bermutu lebih tinggi bagi petani di Desa Mojodeso. Selain itu, terlihat perbedaan efisiensi petani, bahkan ketika memakai varietas yang sama, yang mencerminkan perbedaan pemakaian aspek produksi seperti pupuk, pengendalian hama, dan teknik budidaya. Hal ini menyulitkan untuk menetapkan perolehan petani dan tidak bisa digunakan untuk tolok ukur untuk pengembangan bisnis pertanian dan pengambilan keputusan. Situasi seperti musim tanam, serangan hama dan penyakit, serta ketersediaan air irigasi yang terbatas juga menimbulkan risiko produksi akibat perubahan iklim. Situasi-situasi ini berpotensi memengaruhi kinerja varietas padi, yang bisa berdampak pada hasil panen dan perolehan petani.

Di Desa Mojodeso Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro usahatani tetap menjadi sumber perolehan utama bagi keluarga petani. Namun, dalam praktiknya petani masih menghadapi berbagai masalah yang berdampak pada total hasil pertanian yang dibisa. Suatu tantangan utama ialah pemilihan varietas padi yang tidak sepenuhnya berdasarkan analisis ekonomi yang jelas, lebih berfokus pada kebiasaan petani, rekomendasi sesama petani, atau bahkan benih yang tersedia di pasaran. Di Desa Mojodeso banyak yang memakai varietas unggul Inpari 32 dan Inpari 50.

Kedua varietas unggul ini mempunyai karakteristik yang berbeda termasuk potensi produksi, waktu panen, ketahanan pada hama dan penyakit, serta keperluan input. Perbedaan karakteristik ini di duga bisa menyebabkan perbedaan biaya produksi, perolehan, dan pemasukan usahatani. Dalam kenyataannya dilapangan tidak semua petani mencapai hasil panen dan perolehan terbaik dari kedua varietas tersebut. Petani juga sering menghadapi biaya produksi seperti pupuk, pestisida, dan pekerja, sementara biaya gabah cenderung berfluktuasi. Selain itu, sebagian besar petani belum menjalankan pencatatan biaya usahatani secara sistematis dan rinci, sehingga petani belum bisa mengetahui secara pasti besarnya perolehan bersih yang dihasilkan oleh berbagai varietas yang mereka gunakan. Sampai saat ini belum terlihat informasi yang jelas dan terukur mengenai varietas mana yang bisa memberikan tingkat perolehan yang lebih tinggi bagi petani di Desa Mojodeso. Akibatnya, petani cenderung mengambil keputusan tentang pemilihan varietas secara subjektif tanpa analisis ekonomi yang terukur. Sebab itu, penelitian tentang perbandingan perolehan usahatani antara varietas Inpari 32 dan 50 di Desa Mojodeso Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro, sehingga bisa diketahui varietas yang lebih layak secara ekonomi dan bisa menjadi dasar pengambilan keputusan pengembangan petani.

Fenomena yang terjadi di lapangan memperlihatkan bahwa petani di Desa Mojodeso memakai varietas Inpari 32 dan Inpari 50 secara berdampingan dalam aktivitas usahatani padi. Hal ini masih berdasarkan kebiasaan, pengalaman pribadi, atau rekomendasi sesama petani tanpa analisis ekonomi yang jelas mengenai tingkat profitabilitas berbagai varietas. Karakteristik varietas dianggap mempengaruhi struktur produksi, tingkat efisiensi, dan perolehan usahatani. Penelitian yang telah dijalankan sejauh ini hanya berfokus pada aspek efisiensi atau perbandingan varietas tertentu di berbagai daerah. Penelitian sebelumnya juga berfokus pada perbandingan varietas inbrida lain, seperti Inpari 30 dengan Inpari 32 atau Inpari 32 dengan Inpari 42. Sementara itu, penelitian yang secara khusus membandingkan perolehan Inpari 32 dan Inpari 50 pada situasi agroekosistem dan situasi sosial ekonomi petani di Desa

Mojodeso Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro belum pernah diteliti. Berdasarkan situasi tersebut, terlihat research gap berupa keterbatasan penelitian yang mengkaji perbandingan perolehan usahatani antara varietas inpari 32 dan inpari 50 secara spesifik pada tingkat petani di Desa Mojodeso. Sebab itu, kebaruan (novelty) dalam penelitian ini bertempat pada analisis perbandingan perolehan usahatani dua varietas padi unggul yakni Inpari 32 dan Inpari 50 pada lokasi dan situasi sosial ekonomi petani yang spesifik, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan rekomendasi varietas yang lebih menguntungkan secara ekonomi bagi petani setempat.

Berdasarkan fenomena dan urgensi tersebut, maka perlu dijalankan penelitian dengan judul "Analisis Perbandingan Perolehan Usahatani Padi Varietas Inpari 32 dengan Inpari 50 di Desa Mojodeso, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro".

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa besar perolehan usahatani padi Varietas Inpari 32 dan Inpari 50 di Desa Mojodeso, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro?
2. Apakah terlihat perbedaan antara usahatani padi Varietas Inpari 32 dan Inpari 50 di Desa Mojodeso, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perolehan usahatani padi Varietas Inpari 32 dan Inpari 50 di Desa Mojodeso, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui perbedaan perolehan antara usahatani pada Varietas Inpari 32 dan Inpari 50 di Desa Mojodeso, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa mengoptimalkan pengetahuan tentang agribisnis dan ekonomi pertanian khususnya mengenai perbandingan perolehan pertanian padi antara berbagai jenis unggul dan menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis: Temuan penelitian ini bisa digunakan untuk referensi, perbandingan, dan dasar untuk penelitian lebih lanjut terkait analisis bisnis pertanian di masa mendatang.
- b. Bagi pihak lain : Temuan penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk alat evaluasi untuk pengembangan usaha pertanian padi dan bisa menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak menyimpang dari pembahasan yang dimaksud, maka penelitian akan dijalankan untuk berikut:

- a. Penelitian ini dijalankan di Desa Mojodeso, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur.
- b. Penelitian ini berfokus pada dua varietas padi yakni Inpari 32 dan Inpari 50 yang ditanam secara musiman.
- c. Analisis meliputi biaya produksi, pemasukan, perolehan bersih, dan tes perbedaan perolehan antara kedua varietas.
- d. Data yang digunakan ialah data awal yang dibisa dari tanggapan responden pada varietas Inpari 32 dan Inpari 50 selama periode penelitian yang sedang berlangsung.